

## Determinan migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat periode 2000-2015

Ardhianti Noviadita, Prastowo\*

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding author: 153131321@uui.ac.id

---

**JEL Classification Code:**

J1, J2, J6

**Keywords:**

Migrasi; risen; data panel; Provinsi Jawa Barat; determinan

**Email penulis:**

16313037@alumni.uui.ac.id

**DOI:**

10.20885/JKEK.vol1.iss1.art5

**Abstract**

**Purpose** – This study aims to analyze the factors influencing recent migration to West Java Province.

**Methods** – This study combines time series and cross-section data with panel data regression analysis methods.

**Findings** – The results of this study indicate that the ratio of wages and the ratio of the number of industries have a negative effect on recent migration to West Java Province. Meanwhile, the GRDP ratio and the ratio of the number of universities have no impact on recent migration to West Java Province.

**Implication** – The policy implications of this research are that the government needs to implement an equitable development strategy in all regions and make efforts to increase income and job opportunities in all areas.

**Originality** – This study contributes to analyzing the determinants of recent migration to West Java Province using panel data analysis

---

**Abstrak**

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi risen yang masuk ke Provinsi Jawa Barat.

**Metode** – Penelitian ini menggunakan gabungan data time series dan cross section dengan metode analisis regresi data panel.

**Temuan** – Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio upah dan rasio jumlah industri berpengaruh negatif terhadap migrasi risen yang masuk ke Provinsi Jawa Barat. Sementara itu variabel rasio PDRB dan rasio jumlah perguruan tinggi tidak berpengaruh terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat.

**Implikasi** – Implikasi kebijakan dari penelitian ini yaitu pemerintah perlu melaksanakan strategi pembangunan yang merata di seluruh daerah, serta melakukan upaya meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja di seluruh daerah.

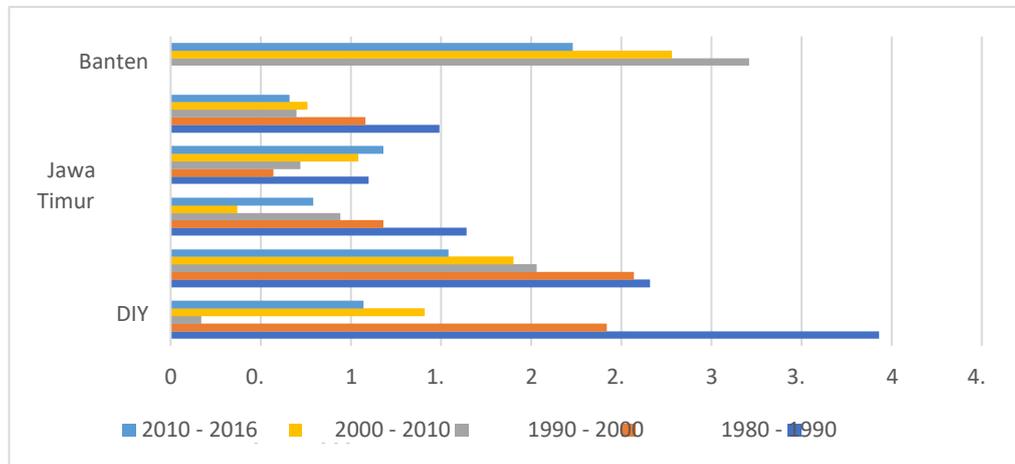
**Orisinalitas** – Penelitian ini berkontribusi dalam menganalisis determinan migrasi risen yang masuk ke Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan analisis data panel.

---

### Pendahuluan

Pendapatan dari sektor pertanian belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga mendorong terjadinya migrasi dengan motif mencari pendapatan yang lebih baik (Syafa'at, 2016). Sementara itu, bias perkotaan dalam strategi pembangunan menarik penduduk untuk bermigrasi (Todaro & Smith, 2011). Bias perkotaan diartikan sebagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah

dalam pembangunan yang terkonsentrasi pada perkotaan. Daerah-daerah di Pulau Jawa yang mengalami bias perkotaan memiliki laju pertumbuhan yang tinggi dibandingkan daerah diluar Pulau Jawa. Laju pertumbuhan penduduk secara kuantitatif diukur sebagai presentase pertambahan maupun pengurangan dari jumlah penduduk pertahun karena pertambahan alamiah (*natural increase*) dan migrasi (Todaro & Smith, 2011:340). Laju pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa dapat disajikan pada gambar berikut.



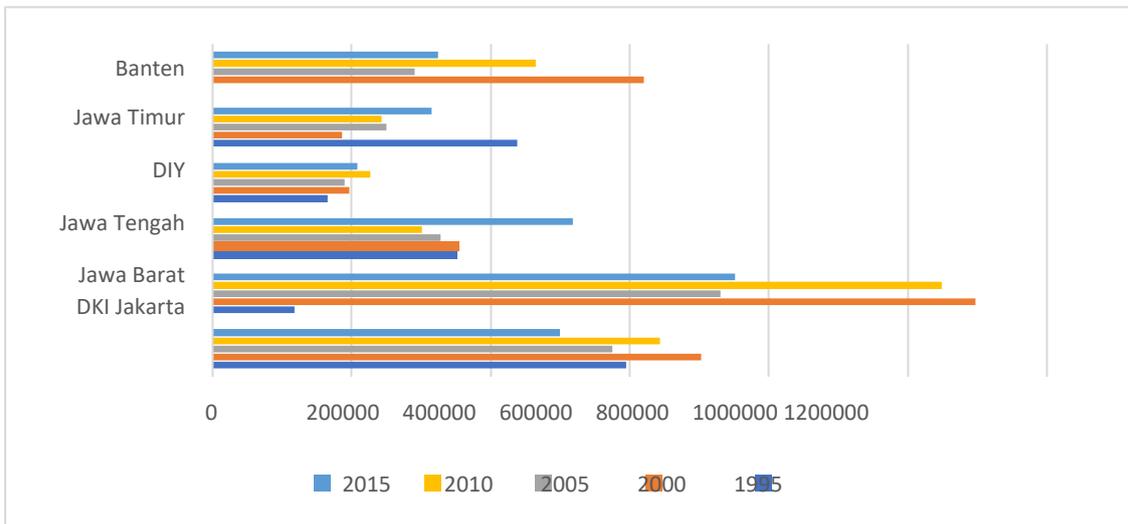
Sumber : Badan Pusat Statistika

**Gambar 1.** Laju Pertumbuhan Penduduk di Pulau Jawa

Gambar 1. menunjukkan provinsi yang memiliki tingkat laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat. Meskipun pada periode 1971 – 1980 laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta dengan presentase 3,93%, Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat selalu berada diposisi laju pertumbuhan tertinggi. Provinsi Banten merupakan pemekaran dari Provinsi Jawa Barat setelah dikeluarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2000 sehingga hasil sensus yang dikeluarkan dimulai tahun 2000. Penyebab laju pertumbuhan di Pulau Jawa bisa disebabkan oleh pertambahan alamiah serta migrasi. Dari data laju penduduk, Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten memiliki peningkatan laju penduduk setiap periodenya. Namun jika dilihat dari komponen angka kelahiran dan angka kematian, kedua provinsi tersebut mampu mengendalikannya. Artinya ada komponen lain yang menyumbang laju pertumbuhan selain angka kelahiran dan angka kematian, sehingga untuk mengurai permasalahan laju penduduk perlu dilihat dari tingkat migrasi. Migrasi di negara berkembang seperti di Indonesia merupakan topik yang perlu dikaji karena kepadatan pada suatu daerah mencerminkan distribusi pendapatan yang tidak merata (Junaidi & Hardiani, 2009). Penganalisaan arus migrasi selain dilihat dari data migrasi seumur hidup, juga dapat dilihat dari data migrasi risen. Seseorang tergolong kedalam migrasi risen jika tempat tinggal yang ditempati lima tahun lalu, berbeda dengan tempat tinggal yang ditempati sekarang. Arus migrasi di Pulau Jawa berdasarkan migrasi risen masuk disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2 terlihat bahwa jumlah migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat lebih tinggi dibandingkan provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa. Meskipun pada tahun 1995 migrasi risen masuk tertinggi diduduki oleh provinsi DKI Jakarta, sejak tahun 2000 – 2015 Provinsi Jawa Barat menduduki posisi tertinggi. Artinya ada faktor penarik yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Barat sehingga diminati untuk dijadikan daerah tujuan migrasi. Umumnya migrasi dilakukan dengan latar belakang memperbaiki taraf hidup. Suatu daerah dapat dijadikan tujuan migrasi diakibatkan memiliki kelebihan baik dari segi ekonomi maupun non ekonomi. Kurniawahyudi (2007) meneliti pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap tingkat migrasi ke Propinsi DKI Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh terhadap tingkat migrasi masuk ke Provinsi DKI Jakarta. Begitupula dengan tingkat UMR, jika UMR di daerah asal mengalami peningkatan maka akan menurunkan jumlah migrasi ke Provinsi DKI Jakarta. Artinya jika daerah asal dapat memberikan jaminan ekonomi maka tingkat migrasi dapat berkurang. Penelitian lain

dilakukan oleh Khotijah (2008) menganalisis faktor pendorong migrasi warga Klaten ke Jakarta. Dengan menggunakan model regresi linier, didapatkan bahwa variabel luas lahan sawah, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran di daerah asal berpengaruh terhadap jumlah migrasi warga asal Klaten menuju Provinsi DKI Jakarta. Namun, temuannya menunjukkan bahwa variabel selisih upah UMR dan kesempatan kerja di Klaten tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah migrasi keluar menuju Provinsi Jakarta.



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 2.** Migrasi Risen Masuk ke Pulau Jawa

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawahyudi (2007), yang menganalisis pengaruh faktor ekonomi terhadap migrasi ke DKI Jakarta. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh terhadap tingkat migrasi masuk ke Provinsi DKI Jakarta. Begitupula dengan tingkat UMR, menunjukkan bahwa jika UMR di daerah asal mengalami peningkatan maka akan menurunkan jumlah migrasi ke Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini lebih berfokus pada migrasi masuk akibat alasan ekonomi, dan belum menguraikan alasan non ekonomi yang menjadi penyebab tingginya migrasi masuk ke Provinsi DKI Jakarta. Sejalan dengan penelitian tersebut, Hairul (2012) kembali menganalisis migrasi ke DKI Jakarta dengan menambah variabel jumlah penduduk. Namun dalam penelitian ini variabel jumlah penduduk tiap provinsi yang bermigrasi ke Jakarta justru tidak signifikan. Hal ini dapat terjadi jika keputusan bermigrasi dengan alasan untuk mencari daerah yang kepadatan penduduknya sedikit dibanding daerah asalnya, maka DKI Jakarta tidak akan dijadikan daerah tujuan migrasi. Penelitian ini ingin menganalisis determinan migrasi risen yang masuk ke Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini mengambil studi kasus di Jawa Barat karena sejak tahun 2000 provinsi Jawa Barat dijadikan tujuan migrasi. Hal ini terjadi sebagai imbas dari migrasi keluar dari Provinsi DKI Jakarta menuju daerah sekitarnya. Harga rumah yang murah menjadi alasan penduduk dari Jakarta menuju Jawa Barat (Romdiati & Noveria, 2006).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, berupa data time series tahunan dengan kurung waktu tahun 2000,2005,2010, dan 2015. Hal ini disebabkan Provinsi Jawa Barat mulai mengalami peningkatan migrasi masuk sejak tahun 2000. Selain itu peneliti menggunakan data *cross section* yang terdiri dari data migrasi masuk ke Provinsi Jawa Barat, data Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan harga berlaku, data Upah Minimum Regional, data Jumlah Industri besar/kecil, dan data Jumlah Perguruan tinggi negeri maupun swasta.

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Definisi
Produk Domestik Regional Bruto	PDRB	PDRB adalah jumlah nilai tambah yang didapatkan dari kegiatan usaha di suatu daerah.
Upah Minimum Regional	UMR	UMR adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan, atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya
Rasio Jumlah Industri	RJI	rasio tingkat Jumlah Industri tiap provinsi terhadap Jumlah industry Provinsi Jawa Barat
Rasio Jumlah Perguruan Tinggi	RJPT	Rasio tingkat Jumlah Perguruan Tinggi tiap provinsi terhadap Jumlah Perguruan Tinggi Provinsi Jawa Barat

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data panel, untuk mengolah data *time series* dan *cross section*. Proses estimasi data panel perlu melakukan pemilihan model terbaik. Terdapat dua tahap yang perlu ditempuh yakni *chow test* dan *hausman test*. *Chow test* bertujuan untuk memilih model terbaik antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Jika hasilnya menunjukkan *common effect model*, maka pengujian berakhir. Namun jika hasilnya menunjukkan *fixed effect model*, maka perlu dilakukan pengujian tahap selanjutnya yakni *hausman test*. *Hausman test* bertujuan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Model umum dalam penelitian ini digambarkan dalam fungsi regresi sebagai berikut:

$$MGR_{it} = \alpha_i + \beta_1 RUM_{it} + \beta_2 RPDRB_{it} + \beta_3 RJI_{it} + \beta_4 RJPT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- MGR = Jumlah migrasi penduduk ke Provinsi Jawa Barat  
*i* = Provinsi-Provinsi di Indonesia  
*t* = Waktu (periode 2000,2005,2010,dan 2015)  
RUMR = Rasio UMR tiap Provinsi terhadap UMR Provinsi Jawa Barat  
RPDRB = Rasio PDRB tiap Provinsi terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat  
RJI = Rasio Jumlah Industri tiap Provinsi terhadap Jumlah Industri Provinsi Jawa Barat  
RJPT = Rasio Jumlah Perguruan Tinggi tiap Provinsi terhadap Jumlah Perguruan Tinggi Provinsi Jawa Barat  
 $\alpha_i$  = Intersep Model  
 $\beta_1$ -  $\beta_4$  = Koefisien  
 $\varepsilon_i$  = Error term

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data *time series* yang mewakili variabel UMR, PDRB, Jumlah Industri, dan Jumlah Perguruan Tinggi periode 5 tahunan sejak tahun 2000 hingga 2015. Tujuan statistik deskriptif adalah untuk memudahkan dalam memahami penyajian data. Hasil estimasi didapatkan:

**Tabel 2.** Hasil Estimasi Statistik Deskriptif

	Migrasi	UMR	PDRB	Jumlah Industri	Perguruan Tinggi
Mean	24895.43	130.9157	30.15976	10.27231	21.34110
Maximum	456201.0	270.0000	1066.869	99.60192	105.1724
Minimum	0.000000	75.21740	0.00000	0.041641	0.00000
Std Dev	70429.71	37.63807	99.47695	21.54976	23.75128
Observations	120	120	120	120	120

Analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan jumlah observasi 30 provinsi di Indonesia selama periode tahun 2000-2015, diperoleh hasil analisis bahwa Migrasi ke Jawa Barat tahun 2000-2015 memiliki rata-rata sebesar 24895.43 jiwa. Tingkat migrasi tertinggi ke Jawa Barat terjadi pada tahun 2010, yakni migran asal DKI Jakarta sebesar 456.201 jiwa. Tingkat migrasi

terendah terjadi pada tahun 2005, yakni migran daerah asal NTB, Kalimantan Selatan, dan Gorontalo dengan standar deviasi 70429.71. Pada variabel tingkat Upah Minimum Regional (UMR) tertinggi dimiliki oleh DKI Jakarta pada tahun 2015 sebesar Rp 2.700.000,00 atau dengan rasio terhadap Jawa Barat sebesar 270,0000. Sedangkan daerah dengan tingkat UMR terendah dimiliki oleh Jambi pada tahun 2000 sebesar Rp 173.000, atau dengan rasio terhadap Jawa Barat sebesar 75.21740. Rasio UMR tiap provinsi terhadap Jawa Barat memiliki rata-rata sebesar 130.9157 dengan standar deviasi 99.47695.

Pada variabel tingkat Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) tertinggi dimiliki oleh Jawa Timur pada tahun 2000 sebesar 5882202.2 milyar rupiah atau dengan rasio terhadap Jawa Barat sebesar 1066,869. Rasio PDRB tiap provinsi terhadap Jawa Barat memiliki rata-rata sebesar 30.15976 dengan standar deviasi 21.54976. Pada variabel jumlah industri tertinggi dimiliki oleh Jawa Timur pada tahun 2010 sebesar 6005 atau dengan rasio terhadap Jawa Barat sebesar 99,60192. Sedangkan daerah dengan Jumlah Industri terendah dimiliki oleh Maluku Utara pada tahun 2000 sebesar 2, atau dengan rasio terhadap Jawa Barat sebesar 0.041641. Rasio PDRB tiap provinsi terhadap Jawa Barat memiliki rata-rata sebesar 30.15976 dengan standar deviasi 21.54976. Pada variabel jumlah perguruan tinggi tertinggi dimiliki oleh DKI Jakarta pada tahun 2000 sebesar 244 atau dengan rasio terhadap Jawa Barat sebesar 105.1724. Sedangkan daerah dengan Jumlah Perguruan Tinggi terendah dimiliki oleh Kepulauan Riau, Banten, dan Gorontalo pada tahun 2000 sebesar 0, atau dengan rasio terhadap Jawa Barat sebesar 0.00000. Rasio jumlah perguruan tinggi tiap provinsi terhadap Jawa Barat memiliki rata-rata sebesar 21.34110 persen dengan standar deviasi 23.75128.

### Pemilihan Model Terbaik

Pengujian model terbaik regresi menggunakan *Chow Test* dan *Hausman Test*. Hasil pengujian *Chow test* antara model *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model* didapatkan Cross section chi square sebesar 210.965041 dengan d.f = 29 sehingga diperoleh F tabel dengan tingkat signifikansi 5% sebesar 42,56. Nilai F statistik lebih besar dari F table maka secara statistik  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulannya model yang digunakan sementara adalah *fixed effect model*. Ketika yang layak adalah *Fixed effect model* maka perlu dilakukan pengujian kembali antara model *Fixed effect Model* dengan model *Random Effect Model* menggunakan *Hausman Test*.

**Tabel 3.** Hasil Estimasi Chow Test

Effect Test	Statistic	d.f
Cross-section F	14.237649	(29,86)
Cross-section Chi-square	210.965041	29

Sumber : Olahan Data Eviews 10

Hasil pengujian *Hausman test* antara *fixed effect model* dengan *random effect model* didapatkan nilai *Chi-squares* pada *cross section random* sebesar 30.951407, dengan d.f = 4 sehingga diperoleh *Chi-squares* tabel dengan tingkat signifikansi 5% sebesar 9,49. Nilai *Chi-squares* statistic lebih besar daripada *Chi-squares* tabel maka secara statistik  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Kesimpulannya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Kesimpulannya berdasarkan pemilihan model terbaik menggunakan Chow test dan Hausman test model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

**Tabel 4.** Hasil Estimasi Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f
Cross-section random	30.951407	4

Sumber: Olahan Data Eviews 10

### Evaluasi Model Terbaik

Berdasarkan pengujian chow test dan hausman test, dapat disimpulkan model terbaik yang digunakan adalah fixed effect model. Hasil estimasi sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Model Terbaik Fixed Effect Model

Variabel	Fixed Effect Model	
	Koefisien	t-Statistic
Konstanta	80283.73	4.059832*
RUMR	-183.798	-2.319271**
RPDRB	2.655756	0.084138
RJI	-4292.19	-3.851122**
RJPT	594.3706	1.051793
Rsquare	0.912655	Adjusted R-Squared 0.879138
Prob (F Stat)	0.000000	F-Statistic 27.23024
Keterangan : ** = $\alpha$ 5%	* = $\alpha$ 1%	

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat UMR daerah asal memiliki pengaruh besar terhadap keputusan migrasi. Hasil estimasi ini sesuai dengan hipotesis, bahwa jika UMR daerah asal meningkat maka akan menurunkan migrasi ke Jawa Barat sebagai daerah tujuannya. Kondisi ini sesuai dengan Model Harris – Todaro, bahwa migrasi adalah keputusan ekonomi yang rasional, dimana telah mempertimbangkan selisih upah daerah asal dengan upah yang diharapkan di daerah tujuan (Todaro & Smith, 2011 : 422). Jika upah di daerah tujuan migran meningkat lebih cepat dari upah di daerah asal maka akan semakin mendorong tingkat migrasi, meski tingkat pengangguran di daerah tujuan semakin tinggi (Todaro & Smith, 2011 : 422). Sejalan dengan penelitian Armoyu (2015), jika migran dibedakan menurut jenis kelamin maka migran berjenis kelamin laki – laki akan meningkatkan keputusan bermigrasi ketika upah di daerah tujuan meningkat. Kondisi ini berkaitan dengan status kepala keluarga yang bertanggung jawab menghidupi keluarganya.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap migrasi ke Provinsi Jawa Barat adalah Jumlah Industri yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Hasil estimasi sesuai dengan hipotesis, bahwa jika Jumlah Industri daerah asal meningkat akan menurunkan migrasi ke Jawa Barat sebagai daerah tujuannya. Kondisi ini sesuai dengan Model Harris – Todaro, bahwa tingkat lapangan kerja di perkotaan merupakan aspek utama berkaitan dengan probabilitas memperoleh kesempatan kerja di perkotaan. Keberadaan industri di Provinsi Jawa Barat menjadi daya tarik bagi para migran, karena dianggap menyediakan lapangan kerja. Data BPS (2016) pada tahun 2010 menunjukkan daerah di Jawa Barat yang memiliki jumlah industri sebesar 6029 dengan didominasi oleh Bekasi, Karawang, Bogor, Bandung dan Majalengka. Jumlah industri di Jawa Barat terlihat timpang dengan provinsi lainnya, hal ini membuktikan ketidakseimbangan dalam pengadaan lapangan kerja.

Pada hasil uji t yang telah dilakukan, PDRB dan Jumlah Perguruan Tinggi tidak berpengaruh terhadap jumlah migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan migrasi ke Provinsi Jawa Barat tidak berdasarkan alasan tingkat PDRB dan Jumlah Perguruan Tinggi. Penyebab PDRB tidak berpengaruh terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat karena tingkat PDRB Jawa Barat tidak terlalu tinggi jika dibandingkan daerah lain, salah satunya DKI Jakarta yang tercatat dalam data BPS periode 2000-2015 memiliki tingkat PDRB tertinggi. Sehingga Jawa Barat tidak menjadi pilihan daerah tujuan migrasi jika dilihat dari sisi PDRB. Keberadaan migran dapat berpengaruh terhadap nilai tambah yang diberikan terhadap PDRB daerah asal. Kondisi ini tidak berlaku jika migran lebih banyak bekerja pada sektor informal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianto & Alfian (2017) menunjukkan, rasio nilai tambah sektor industri dalam pembentukan PDRB daerah tujuan dengan nilai tambah sektor pertanian dalam pembentukan PDRB daerah asal tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi keluar dari Sumatera Barat. Artinya peningkatan variabel PDRB di daerah asal tidak berpengaruh terhadap migrasi keluar. Penyebab jumlah perguruan tinggi tidak berpengaruh terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat karena migrasi motif pendidikan tidak dapat diterapkan di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan ada daerah lain yang lebih menarik dijadikan daerah tujuan migrasi motif pendidikan, yakni Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian Zubaidah dkk (2018) menunjukkan Daerah Istimewa Yogyakarta menarik untuk dijadikan tujuan migrasi pendidikan karena daerah yang nyaman untuk belajar.

### Analisis Konstanta Masing-Masing Variabel

Hasil Penelitian diperoleh bahwa jumlah migran yang masuk ke Provinsi Jawa Barat tertinggi justru berasal dari daerah-daerah di Pulau Jawa. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pemetaan pada gambar 4.1 hingga gambar 4.4, dimana daerah yang banyak menyumbang migran sejak tahun 2000 hingga 2015 adalah DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten. Selain itu, daerah diluar Pulau Jawa yang turut menyumbang tingginya migrasi ke Provinsi Jawa Barat adalah Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Lampung. Fakta tersebut semakin diperkuat pada koefisien hasil estimasi *fixed effect model* sebagai berikut:

**Tabel 6.** Nilai Koefisien Provinsi

Crossid	Effect
_DKIJAKARTA--C	369335.4
_JAWATENGAH--C	372732.9
_JAWATIMUR--C	350293.0
_BANTEN--C	119115.8
_SUMATERAUTARA--C	16004.28
_SUMATERABARAT--C	-45344.56
_LAMPUNG--C	-38058.50

Di saat provinsi lain sesuai dengan hipotesis yakni jumlah migran akan menurun jika variabel – variabel penelitian daerah asal meningkat, namun daerah DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten justru tetap terjadi migrasi. Penyebabnya diduga karena ketimpangan upah dan jumlah industri terlihat begitu tinggi padahal dalam jarak yang relatif dekat sehingga migran dengan mudah mengambil keputusan untuk pindah (Hairul, 2012). Persamaan regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 80283,72. Besarnya konstanta menunjukkan bahwa ketika variabel UMR, PDRB, Jumlah Industri dan Jumlah Perguruan Tinggi nol maka tingkat migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat sebesar 80283, 73 jiwa. Ditinjau dari nilai intersep menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah adalah daerah penyumbang migran tertinggi (453016,62) pada saat tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Kondisi tersebut diduga karena kedekatan geografis, sejalan dengan hasil penelitian Hairul (2012), kedekatan jarak mempengaruhi keputusan migrasi.

### Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di simpulkan bahwa Rasio upah daerah asal berpengaruh negatif terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Artinya peningkatan rasio UMR di daerah asal akan menurunkan migrasi risen menuju Provinsi Jawa Barat. Sementara itu rasio jumlah industri daerah asal berpengaruh negatif terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Artinya peningkatan rasio jumlah industri di daerah asal akan menurunkan migrasi risen menuju Provinsi Jawa Barat. Rasio PDRB tidak berpengaruh terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Artinya keputusan migrasi menuju Provinsi Jawa Barat tidak berlandaskan pertumbuhan ekonomi. Rasio jumlah perguruan tinggi tidak berpengaruh terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Artinya keputusan migrasi menuju Provinsi Jawa Barat tidak berlandaskan pendidikan. Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini adalah Untuk mencegah migrasi ke Provinsi Jawa Barat maka upah di daerah asal harus lebih menarik dibanding Provinsi Jawa Barat. Untuk mencegah migrasi ke Provinsi Jawa Barat maka di daerah asal harus mendorong para investor agar menanamkan modal di daerah tersebut, salah satu caranya dengan menyediakan daerah bisnis yang lebih atraktif di banding Provinsi Jawa Barat.

## Daftar Pustaka

- Bandiyono, S. (2008). Relevansi karya penelitian migrasi dalam pembangunan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1), 21-36.
- Bandiyono, S., Indrawardani, K.F. (2010). Tinjauan Migrasi Penduduk Desa Kota, Urbanisasi dan Dampaknya. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 5(1), 41-54.
- Badan Pusat Statistika. (2016). Statistik Migrasi Jawa Barat Hasil Survei Penduduk Antar Sensus .BPS Pusat.
- Badan Pusat Statistika. (2017). Laju Pertumbuhan penduduk menurut Provinsi. Diakses dari <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistika. (2016). Migrasi Risen 1980-2015. Diakses dari <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistika. (2001). Statistik Indonesia 2000. Diakses dari <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistika. (2006). Statistik Indonesia 2005. Diakses dari <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistika. (2010). Statistik Indonesia 2010. Diakses dari <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistika. (2015). Statistik Indonesia 2015. Diakses dari <https://www.bps.go.id/>
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi sumber daya manusia dalam perspektif Indonesia*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Etzo, I. (2008). Determinants of interregional migration in Italy: A panel data analysis. *Available at SSRN 1135165*.
- Hairul. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi ke Provinsi DKI Jakarta Sebagai Bagian dari Investasi Sumber Daya Manusia (SDM)* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Julianto, D., & Alfian, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Migrasi Keluar Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(2), 164.
- Junaidi, J., & Hardiani, H. (2009). *Dasar - Dasar Teori Ekonomi Kependudukan*. Hamada Prima, Jakarta. ISBN 978-979-19971-2-6
- Khotijah, S. (2008). *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta* [Tesis]. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kurniawahyudi, M.H. (2007). *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Tingkat Migrasi Ke Propinsi DKI Jakarta* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Lee, E. S. (terj.) 1982. *A Theory of Migration*. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rijanta, R. R. (2003). Migrasi dan pembangunan regional antara mitos dan realitas: prospektif teori, kondisi empirik Indonesia dan prospeknya dalam era otonomi daerah. *Majalah Geografi Indonesia*, 17(1), 1-20.
- Romdiati, H., & Noveria, M. 2006. *Mobilitas Penduduk Antardaerah Dalam Rangka Tertib Pengendalian Migrasi Masuk Ke DKI Jakarta*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 1(1), 13-28.
- Saputra, D.D., & Budiarti, W. 2018. Analisis Data Panel Migrasi Masuk Risen di Pulau Jawa dan Sumatera Periode 1995-2015. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(2), 79-92.
- Siregar, R. (2017). Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional. In: Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan.
- Suharto, R. B. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk Risen di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen (JEM)*, 12(1), 60.

- N. (2016). Analisis Faktor-Faktor Pendorong Migrasi Angkatan Kerja Pedesaan di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (terj.) 2011, *Pembangunan Ekonomi/Edisi Kesebelas/Jilid 1*. Erlangga, Jakarta.
- Widarjono. 2011. Statistika Terapan dengan Excel dan SPSS. UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Zubaidah, E., Pratiwi, P. H., Hamidah, S., & Mustadi, A. 2018. Migrasi Pelajar dan Mahasiswa Pendetang di Kota Pendidikan. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 3(18),0.